Journal of Golden Generation Education
Vol. 2, No. 1, Februari (2026), 348 – 357
Website: https://ejournal.lppnusantara.com/index.php/JGGEducation/article/view/246
E-ISSN: 3109-9661

Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosi Anak

Grace Silaen
Jurusan Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
Corresponding Author: silaengrace11@gmail.com

Info Artikel
Submitted: *05 Desember 2025*
Revised : *11 Desember 2025*
Accepted: *31 Desember 2025*
Published: *05 Januari 2026*

Keywords: *parenting style, child emotional development, family*

Abstract
Parenting patterns are crucial for a child's emotional development. The way parents educate, guide, and interact with their children will influence their ability to identify, control, and express their emotions in a healthy manner. Poor parenting patterns can hinder a child's emotional development and lead to behavioral problems. Conversely, good emotional development helps children develop self-confidence, empathy, emotional stability, and adaptability in social environments. Studies show that a democratic parenting style, which emphasizes a balance between affection, open communication, and consistent discipline, has the most positive impact on children's emotional development. Children raised with this parenting style tend to have good emotional control, are able to build healthy social relationships, and demonstrate a sense of responsibility. However, authoritarian and permissive parenting styles can negatively impact a child's emotional development, leading to anxiety, low self-confidence, and difficulty managing emotions. Therefore, it is crucial to have a loving, wise, and responsible parenting style so that children's emotional development can develop optimally, helping to build healthy character within the family and society.

Kata Kunci*: pola asuh orang tua, perkembangan emosi anak, keluarga*

Abstrak
Pola mengasuh orang tua sangat penting untuk perkembangan emosi anak. Cara orang tua mendidik, membimbing, dan berinteraksi dengan anak akan mempengaruhi kemampuan anak untuk mengidentifikasi, mengendalikan, dan mengungkapkan emosi mereka secara sehat. Pola pengasuhan yang buruk dapat menghambat perkembangan emosi anak dan menyebabkan masalah perilaku. Sebaliknya, perkembangan emosi yang baik membantu anak memiliki rasa percaya diri, empati, kestabilan emosi, dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa pola pengasuhan demokratis, yang tekanan keseimbangan antara kasih sayang, komunikasi yang terbuka, dan disiplin yang konsisten, memberikan dampak yang paling positif terhadap perkembangan emosi anak. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung memiliki pengendalian emosi yang baik, mampu membangun hubungan sosial yang sehat, dan menunjukkan sikap tanggung jawab. Namun pola asuh yang otoriter dan permisif dapat berdampak negatif terhadap perkembangan emosi anak, seperti kecemasan, rendahnya kepercayaan diri, dan kesulitan dalam mengelola emosi. Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki pola asuh yang penuh kasih sayang, bijaksana, dan bertanggung jawab agar perkembangan emosi anak dapat berkembang secara optimal untuk membantu membangun karakter yang sehat dalam keluarga dan masyarakat.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

PENDAHULUAN

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama anak yang sangat mempengaruhi perkembangan emosi, sikap, dan kepribadiannya. Pola asuh orang tua sangat penting bagi perkembangan emosi anak karena sejak usia dini, anak mulai mengenali dan mengekspresikan perasaan mereka melalui interaksi keluarga, khususnya dengan orang tua. Cara orang tua berpose, berkomunikasi, dan menanggapi kebutuhan anak akan sangat mempengaruhi bagaimana anak memahami dan mengelola emosinya dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan emosi anak mencakup kemampuan untuk memahami emosi mereka sendiri dan orang lain, memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi mereka, dan mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang tepat sesuai dengan keadaan. Anak-anak dengan perkembangan emosi yang buruk dapat mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi mereka, menjadi marah, cemas, menarik diri, atau berperilaku agresif. Sebaliknya, anak-anak dengan perkembangan emosi yang baik cenderung mampu menjalin hubungan sosial yang sehat, memiliki rasa percaya diri, dan mampu menghadapi tekanan dan tantangan dalam kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan emosi anak tidak dapat dipisahkan dari peran keluarga, terutama pola asuh orang tua.

Interaksi yang konsisten antara orang tua dan anak dalam proses pengasuhan, pendidikan, dan pembentukan karakter dikenal sebagai pola asuh orang tua. Cara setiap orang tua mendidik anaknya berbeda-beda, yang dipengaruhi oleh budaya, pendidikan, nilai-nilai yang dianut, dan pengalaman hidup mereka sendiri. Baumrind mengatakan bahwa ada tiga jenis pola asuh yang biasa digunakan: otoriter, permisif, dan demokratis. Pola asuh otoriter memiliki kontrol yang ketat dan tuntutan yang tinggi, tetapi tidak emosional. Pola asuh permisif, di sisi lain, memiliki sedikit aturan dan memberikan banyak kebebasan kepada anak. Namun, pola asuh demokratis menekankan penerapan disiplin yang jelas dan konsisten, komunikasi dua arah, dan pemberian kasih sayang.

Menurut beberapa penelitian, perbedaan dalam cara orang tua mengasuh anak memberikan dampak yang berbeda pula pada perkembangan emosi mereka. Pola asuh otoriter dan permisif berpotensi menyebabkan berbagai masalah emosional, seperti kecemasan, rendahnya kepercayaan diri, serta kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, sedangkan pola asuh demokratis cenderung mengembangkan emosi yang sehat, seperti kemampuan

mengendalikan diri, empati, dan rasa tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pola asuh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan emosi dan karakter anak.

Menurut pendidikan agama Kristen, orang tua bertanggung jawab moral dan spiritual untuk mendidik anak mereka dengan kasih, disiplin, dan keteladanan. serupa tertulis dalam Amsal 22:6, " Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya," Alkitab menekankan pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak. Iman Kristen mengajarkan nilai kasih sayang, kesabaran, dan pengendalian diri yang sangat penting untuk perkembangan emosi anak yang sehat. Orang tua, melalui pola asuh yang berlandaskan kasih Kristus, dapat membantu anak-anak mereka membangun emosi yang stabil, sikap empati, dan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani.

Berdasarkan uraian di atas, kajian tentang bagaimana pola asuh orang tua mempengaruhi perkembangan emosi anak menjadi sangat penting untuk dipahami secara menyeluruh. Diharapkan orang tua memiliki pemahaman yang baik tentang cara yang tepat untuk mendidik anak mereka, sehingga perkembangan emosi mereka dapat berkembang secara seimbang dan optimal. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu dunia pendidikan dan keluarga dengan membangun generasi yang sehat secara emosional, sosial, dan spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode studi pustaka (library study) untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosi anak melalui penelaahan berbagai sumber literatur yang relevan. Studi pustaka memungkinkan peneliti mengkaji konsep, teori, dan temuan penelitian terdahulu secara sistematis, memberikan landasan teoritis yang kuat untuk diskusi.

Sumber data untuk penelitian ini berasal dari buku teks tentang psikologi perkembangan, pendidikan anak, dan pendidikan agama Kristen, serta artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional tentang pola asuh orang tua dan perkembangan emosi anak. Literatur yang digunakan untuk penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa kriteria: relevansi dengan topik penelitian, kredibilitas penulis dan penerbit, dan keterbaruan sumber agar sesuai dengan kemajuan penelitian.

Metode pengumpulan data meliputi pengumpulan, seleksi, dan pengelompokan literatur yang berkaitan dengan gagasan pola asuh orang tua, jenis pola asuh, dan unsur perkembangan emosi anak. Selanjutnya, literatur yang telah dikumpulkan dibaca secara

menyeluruh untuk menemukan ide utama, persamaan, dan perbedaan pendapat para ahli tentang hubungan antara pola asuh dan perkembangan emosi anak.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan membuka dan mensintesis berbagai teori dan temuan penelitian sebelumnya. Dalam proses analisis ini, ada tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Informasi yang relevan untuk fokus penelitian digunakan untuk mereduksi data, dan penyajian data dilakukan dalam bentuk penjelasan naratif yang sistematis. Untuk menjelaskan dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosi anak, hasil perpustakaan diinterpretasikan.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola mengasuh orang tua adalah pola interaksi yang terbentuk dari sikap, perilaku, dan tindakan orang tua selama mendidik dan membimbing anak secara berkelanjutan. Pola asuh mencerminkan bagaimana orang tua memenuhi kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan moral anak sambil menanamkan nilai-nilai yang akan membentuk kepribadian mereka di masa depan. Karena keluarga adalah tempat pertama anak dididik sejak lahir, pola asuh memainkan peran penting dalam perkembangan anak.

Menurut Hurlock, pola asuh mencakup semua sikap dan tindakan orang tua yang ditampilkan dalam hubungan mereka dengan anak termasuk dalam pola asuh. Interaksi ini tidak pernah berhenti dan merupakan cara utama bagi anak untuk belajar tentang dunia sekitar. Pola asuh tidak hanya mencakup pemberian aturan dan pengawasan; itu juga mencakup unsur emosional seperti kasih sayang, kehangatan, perhatian, dan kualitas komunikasi antara orang tua dan anak. Melalui interaksi yang penuh perhatian dan konsistensi, anak akan merasa aman secara emosional dan dapat tumbuh menjadi lebih percaya diri dan stabil.

Selain itu, pola asuh sangat terkait dengan cara orang tua mengatur prinsip, kebiasaan, dan kebiasaan. Pola pengasuhan yang efektif tidak menekan anak, namun membantu mereka memahami batasan, tanggung jawab, dan konsekuensi dari apa yang mereka lakukan.

Baumrind membagi tiga jenis pola pengasuhan orang tua: otoriter, permisif, dan demokratis. Pola otoriter menunjukkan kontrol yang kuat, persyaratan yang ketat, dan penekanan pada mengikuti aturan yang ditetapkan orang tua. Anak-anak yang diasuh dengan cara ini cenderung kurang memiliki kesempatan untuk menyuarakan pendapat atau perasaan mereka. Rasa takut, rendah diri, atau ketergantungan yang berlebihan pada figur otoritas adalah

beberapa contoh emosi yang dapat dipengaruhi oleh komunikasi yang bersifat satu arah dan kurangnya kehangatan emosional.

Pola asuh permisif diperkaya oleh kehangatan yang tinggi dikombinasikan dengan pengawasan dan kontrol yang rendah. Orang tua jarang menetapkan aturan atau aturan kepada anak mereka dan memberikan kebebasan yang luas . Tidak adanya batasan yang jelas dapat menyebabkan anak kesulitan mengendalikan emosi, mengambil keputusan, dan mematuhi norma sosial. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif juga berisiko memiliki sikap impulsif dan kurang bertanggung jawab dalam menghadapi tuntutan lingkungannya.

Oleh karena itu, pola asuh demokratis menyeimbangkan antara kontrol dan kebebasan. Orang tua menetapkan aturan yang jelas dan konsisten, tetapi mereka juga melakukannya dengan ramah, berkomunikasi dua arah, dan menghormati pendapat dan emosi anak. Pola asuh demokratis mendorong anak untuk belajar bertanggung jawab, mandiri, dan mampu mengelola emosi secara sehat. Pola asuh ini juga menciptakan hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak, dan memberikan ruang bagi anak untuk berkembang sesuai dengan potensi terbaiknya.

Pola asuh orang tua tidak hanya membantu anak mengendalikan perilaku mereka, tetapi juga membantu mereka membangun karakter dan emosi. Pola pengasuhan yang tepat akan membantu anak membangun konsep diri yang positif, keterampilan sosial yang baik, dan kestabilan emosi, yang akan sangat penting untuk kehidupan selanjutnya.

2. Perkembangan Emosi Anak

Salah satu komponen penting dalam perkembangan anak adalah perkembangan emosinya, yang mempengaruhi hampir semua aspek kehidupannya, termasuk kemampuan sosial, kognitif, dan psikologis. Emosi adalah reaksi psikologis terhadap rangsangan, yang termasuk perasaan, ekspresi wajah, perilaku, dan reaksi fisiologis. Proses perkembangan emosi berlangsung dari bayi hingga masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa.

Bayi menunjukkan emosi dasar seperti senang, sedih, marah, takut, dan terkejut saat tumbuh. Bayi sudah mampu menunjukkan keterikatan (attachment) dengan orang tua atau pengasuhnya melalui respon emosional terhadap perhatian dan kasih sayang yang diberikan, meskipun ekspresi emosi mereka masih sederhana. Kehidupan sosial yang aman membangun emosi anak, seperti rasa percaya diri, kemampuan untuk mengatasi frustrasi, dan kemampuan untuk membangun hubungan sosial yang sehat.

Anak-anak belajar mengenali dan memahami emosi yang lebih kompleks seperti rasa malu, berdosa, cemburu, dan empati seiring bertambahnya usia. Daniel Goleman (1995) menekankan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, mengelola, dan memanfaatkan emosinya secara positif. Anak-anak dengan kecerdasan emosional yang baik memiliki kemungkinan yang lebih baik untuk berinteraksi dengan teman sebaya, menyelesaikan konflik secara damai, dan menangani tekanan atau kesulitan dengan lebih baik.

Emosi anak-anak sangat tidak stabil dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan mereka. Misalnya, anak-anak yang sering mendapatkan pujian dan dukungan dari orang tua cenderung lebih percaya diri dan mampu mengendalikan emosinya. Sebaliknya, anak-anak yang sering menghadapi tekanan atau kritik tanpa bimbingan orang tua dapat mengalami kecemasan atau frustrasi yang berlebihan. Akibatnya, fungsi orang tua dan pengasuh sangat penting. Orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik anak tetapi juga berfungsi sebagai contoh dalam menangani emosi mereka. Anak-anak yang melihat bagaimana orang tua menenangkan diri dan menyelesaikan masalah ketika mereka marah atau sedih akan belajar meniru perilaku mereka.

Selain itu, perkembangan emosi anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan orang-orang di sekitarnya, seperti teman sebaya dan guru. Anak-anak belajar mengenali perasaan orang lain, menjadi empati, dan menyesuaikan perilaku dengan norma sosial melalui bermain bersama teman sebaya. Bermain bersama teman sebaya juga dapat menjadi cara yang bagus untuk belajar mengendalikan emosi, bergiliran, berbagi, dan menyelesaikan konflik. Anak merasa dihargai, aman, dan diterima dalam lingkungan yang penuh kasih sayang. Ini membuat mereka lebih mudah mengungkapkan perasaan mereka dan belajar mengelola emosi mereka.

Keterampilan komunikasi, pengenalan emosi, dan latihan kontrol diri adalah beberapa strategi untuk mengelola emosi anak. Orang tua dapat mengajarkan anak untuk memusatkan emosinya, seperti mengatakan, “Aku marah karena mainanku diambil teman,” sehingga anak dapat mengidentifikasi perasaannya dan menemukan solusi yang tepat. Bagian dari pembelajaran pengelolaan emosi yang efektif adalah mengajarkan anak cara menenangkan diri, seperti bernapas dalam atau berbicara dengan tenang.

Kesehatan mental jangka panjang juga dikaitkan dengan perkembangan emosi anak. Anak-anak yang mampu mengelola emosi mereka dengan baik memiliki ketahanan yang lebih tinggi , kemampuan menghadapi stres, dan hubungan sosial yang lebih sehat. Sebaliknya, anak-anak

yang mengalami kesulitan untuk mengenali atau mengendalikan emosi mereka berisiko mengalami masalah perilaku, kecemasan, atau depresi di kemudian hari.

Secara keseluruhan, pertumbuhan emosi anak sangat penting untuk perkembangan psikologis, sosial, dan akademik. Orang tua, guru, dan lingkungan sekitar sangat penting dalam mengajar anak untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosinya. Anak-anak yang sehat secara emosional, sosial, dan mental memerlukan dukungan emosional, contoh yang baik, dan interaksi sosial yang sehat.

3. Dampak Pola Asuh Terhadap Perkembangan Emosi Anak

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan emosi anak. Cara orang tua mendidik, membimbing, dan menanggapi kebutuhan dan perasaan anak membentuk fondasi emosional yang akan menentukan kemampuan anak untuk mengelola emosi, membangun hubungan sosial, dan menghadapi tantangan hidup. Emosi yang berkembang dengan baik tidak hanya membantu anak mengekspresikan perasaan mereka, tetapi juga membentuk karakter dan kecerdasan simpul mereka.

Pola asuh demokratis, yang ditandai dengan komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak, penghargaan terhadap pendapat anak, dan penerapan aturan yang konsisten tetapi fleksibel tergantung pada situasi, adalah salah satu jenis pola asuh yang terbukti menguntungkan. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang demokratis cenderung merasa dihargai dan didengarkan, yang menyebabkan mereka percaya diri. Mereka lebih mampu mengendalikan emosi mereka, lebih mampu membantu orang lain, dan lebih mampu menangani konflik dengan cara yang sehat. Hurlock (2007) menyatakan bahwa pola asuh yang menekankan penghargaan terhadap perasaan anak dan memberikan kesempatan bagi anak untuk berbicara secara bebas akan membantu anak menjadi lebih mandiri dan memiliki kontrol diri yang kuat. Anak-anak yang dibesarkan dengan cara yang demokratis juga lebih mampu menyesuaikan diri dengan norma sosial, berhubungan baik dengan orang lain, dan kuat dalam menghadapi situasi sulit.

Namun, pola asuh otoriter, yang biasanya keras dan menuntut kepatuhan tanpa penjelasan atau komunikasi yang memadai, cenderung memiliki dampak yang kurang positif terhadap perkembangan emosi anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang otoriter sering mengalami ketakutan, kecemasan, dan rendahnya rasa percaya diri karena tidak memiliki ruang untuk mengungkapkan perasaan mereka. Dalam beberapa kasus, anak-anak juga dapat menjadi agresif sebagai bentuk protes terhadap ketidakmampuan mereka untuk mengungkapkan emosi

mereka. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang otoriter lebih mungkin mengalami kesulitan untuk mengendalikan diri mereka sendiri dan lebih mungkin menunjukkan perilaku defensif atau menentang otoritas, menurut Santrock (2011). Kurangnya dukungan emosional dari orang tua membuat anak merasa tidak aman secara psikologis, yang menghambat pertumbuhan emosi yang sehat dan stabil.

Pola asuh permisif juga memiliki dampak yang berbeda terhadap perkembangan emosi anak karena orang tua memanjakan anak mereka tanpa memberikan aturan atau batasan yang ketat. Karena kurangnya pedoman yang jelas, anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif sering mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi dan perilakunya. Mereka sulit memahami batasan sosial dan tanggung jawab pribadi, dan biasanya bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan masalah. Masalah sosial dan emosional, seperti frustrasi dan ketidakmampuan untuk mengelola konflik interpersonal, lebih mungkin muncul pada anak-anak yang tidak menerima bimbingan dalam pengaturan emosi dan perilaku, menurut Denham dan Burton (2003).

Pola asuh yang meneladani kasih Kristus adalah yang terbaik dari perspektif iman Kristen. Pola asuh ini menekankan disiplin yang membangun, kasih, dan pengampunan daripada ketaatan tanpa pemahaman. Orang tua ditugaskan untuk menjadi pendidik pertama anak-anak mereka, menanamkan nilai-nilai seperti kasih sayang, kesabaran, kontrol diri, dan tanggung jawab. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang dipenuhi dengan kasih sayang dan bimbingan rohani akan lebih mampu mengekspresikan perasaan mereka, memahami prinsip moral, dan membangun empati dan kekuatan. Menurut Collins et al. (2000), kasih sayang yang berkelanjutan, komunikasi yang terbuka, dan pengawasan yang membimbing adalah faktor penting dalam pembentukan karakter dan stabilitas emosional anak. Keluarga menjadi sarana utama bagi anak untuk belajar menyalurkan emosi secara sehat, menjaga hubungan harmonis, dan menginternalisasi prinsip-prinsip Kristen dalam hidup mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, pola asuh yang diterapkan orang tua berdampak pada perkembangan emosi anak dalam jangka panjang. Pola asuh demokratis membantu anak mengembangkan rasa percaya diri, empati, dan kemampuan untuk mengendalikan emosi. Sebaliknya, pola asuh otoriter dan permisif dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam interaksi sosial, pengendalian diri, dan stabilitas emosional. Oleh karena itu, agar anak dapat berkembang secara optimal secara emosional, sosial, dan spiritual, orang tua harus memadukan kasih sayang, disiplin yang membangun, dan komunikasi terbuka. Metode ini membantu anak-anak

mempersiapkan diri untuk kehidupan sehari-hari dan membangun karakter yang tangguh, berempati, dan berdasarkan nilai-nilai Kristen.

KESIMPULAN

Pola asuh orang tua sangat strategis mempengaruhi perkembangan emosi anak karena cara mereka mengajar dan membimbing anak akan membentuk dasar kemampuan mereka untuk mengenali, memahami, mengontrol, dan mengekspresikan perasaan mereka. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mendukung, hangat, dan penuh kasih cenderung lebih percaya diri, mampu mengendalikan emosi negatif, dan memiliki kemampuan sosial yang baik, seperti empati, toleransi, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara sehat. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu otoriter atau permisif dapat menyebabkan perilaku agresif, rendahnya rasa percaya diri, atau kesulitan mengelola emosi.

Menurut kajian pustaka dan penelitian para ahli, gaya pengasuh demokratis terbukti paling efektif dalam mendukung perkembangan emosi anak secara sehat dan seimbang, menekankan komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak, penghargaan terhadap pendapat dan perasaan anak, dan penerapan aturan yang konsisten tetapi fleksibel tergantung pada situasi. Anak-anak yang dibesarkan secara demokratis merasa didengar, dihargai, dan didukung secara emosional, yang membantu mereka menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan untuk mengendalikan emosi mereka saat menghadapi berbagai tantangan hidup.

Anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang matang secara emosional jika orang tua mereka memberi mereka pola asuh yang penuh kasih, konsisten, dan komunikatif. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh atau pendidik fisik, tetapi mereka juga berfungsi sebagai contoh dalam mengungkapkan perasaan secara sehat, mengajarkan anak-anak untuk mengendalikan diri, dan memberikan dukungan moral dan spiritual. Anak-anak yang dididik dalam keluarga yang didasarkan pada nilai-nilai Kristiani memiliki landasan yang kokoh untuk menginternalisasi prinsip kasih, kesabaran, pengampunan, dan tanggung jawab. Jika mereka dididik dengan bimbingan rohani dan kasih sayang dalam lingkungan yang penuh kasih, mereka akan dapat menumbuhkan rasa hormat, empati, dan kepedulian terhadap sesama.

Oleh karena itu, pola asuh yang baik membentuk fondasi untuk perkembangan moral, sosial, dan spiritual anak selain mempengaruhi perkembangan emosionalnya. Orang tua harus tahu bagaimana membuat pola asuh yang mendukung pertumbuhan anak yang menggabungkan kasih sayang, disiplin yang membangun, dan komunikasi yang terbuka. Metode ini membantu

anak menjadi orang yang matang secara emosional dan memiliki integritas moral, spiritual, dan kemampuan sosial yang kuat. Metode ini membuat mereka siap menghadapi tantangan kehidupan dengan cara yang bijaksana, tangguh, dan penuh kasih.

DAFTAR PUSTAKA

Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. Journal of Early Adolescence, 11(1), 56–95.

Hurlock, E. B. (1980). Developmental Psychology: A Life-Span Approach. New York: McGraw-Hill.

Santrock, J. W. (2011). Child Development. New York: McGraw-Hill.

Yusuf, S. (2014). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Goleman, D. (1995). Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ. Bantam Books.

Hurlock, E. B. (2007). Perkembangan Anak (Jilid 2). Jakarta: Erlangga.

Santrock, J. W. (2011). Child Development (13th Edition). New York: McGraw-Hill.

Denham, S. A., & Burton, R. (2003). Social and Emotional Prevention and Intervention Programming for Preschoolers. Springer Science & Business Media.

Thompson, R. A., & Goodman, M. (2010). Development of Emotion Regulation: Biological and Behavioral Considerations. In Handbook of Life-Span Development. Springer.

Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. Journal of Early Adolescence, 11(1), 56–95.

Hurlock, E. B. (2007). Perkembangan Anak (Jilid 2). Jakarta: Erlangga.

Santrock, J. W. (2011). Child Development (13th Edition). New York: McGraw-Hill.

Denham, S. A., & Burton, R. (2003). Social and Emotional Prevention and Intervention Programming for Preschoolers. Springer Science & Business Media.

Collins, W. A., Maccoby, E. E., Steinberg, L., Hetherington, E. M., & Bornstein, M. H. (2000). Contemporary Research on Parenting: The Case for Nature and Nurture. American Psychologist, 55(2), 218–232.

Alkitab. (2007). Kitab Suci Perjanjian Baru dan Lama. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.